

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN DIORAMA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDK DETUMBAWA KELAS 5

Adi Neneng Abdulah^{1*}, Valentina Antonia Dhae², Maria Clarita Bhaya³, Salsabila⁴, Fransiskus Yogan Demu⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores, Ende, Indonesia

Email: entydhae@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received April 18, 2025

Revised June 10, 2025

Accepted July 10, 2025

Available online July 15, 2025

Kata Kunci:

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, diorama, hasil belajar, IPA, SD

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif learning dengan menggunakan media pembelajaran diorama di Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Peneliti melaksanakan PTK IPA dalam siklus I karena hasil belajar peserta didik sangat baik. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDK Detumbawa, yang berjumlah 20 siswa. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan media diorama mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi. Terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar sebelum tindakan sebesar 63,5% menjadi 85,33% sesudah tindakan. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kooperatif menggunakan media diorama efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar.

ABSTRACT

This study aims to improve students' learning outcomes in Natural Sciences (IPA) subjects through the application of cooperative learning models using diorama learning media in Elementary Schools. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The researcher implemented the IPA CAR in cycle I because the students' learning outcomes were very good. The subjects of the study were 20 students of grade V SDK Detumbawa. Data were collected through learning outcome tests, observations, and interviews. The results showed that the use of cooperative learning models combined with diorama media was able to increase students' activeness and understanding of the material. There was an increase in the average value of learning outcomes before the action by 63.5% to 85.33% after the action. Thus, the application of cooperative learning using diorama media is effective in improving students' science learning outcomes in elementary schools.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi penting yang menentukan masa depan bangsa. Di era sekarang ini, perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Pengembangan pembelajaran diarahkan kepada peningkatan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang berlangsung secara optimal dan efektif antara guru dan siswa serta siswa dan lingkungannya (Halik et al., 2022).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran pokok yang diajarkan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa diajarkan berbagai konsep-konsep dan gejala-gejala yang berkaitan dengan alam tingkat SD/MI, diharapkan

ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana (Rahmawati, 2018).

Meskipun muatan pelajaran IPA memiliki peran yang sangat penting, namun kenyataannya kasus yang terjadi di sekolah dasar pembelajaran IPA masih rendah seperti kurangnya minat siswa dalam pembelajaran, siswa cenderung pasif, hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa bisa mengeluarkan pendapat, bertanya, serta menjawab pertanyaan. Hal ini dikarenakan siswa merasa jenuh dengan pembelajaran IPA yang disajikan dengan menyalin dan ceramah, pengadaan alatperaga di sekolah dasar juga menjadi sumber keterbatasan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan pencapaian dalam perubahan tingkah laku sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajardari ranah kognitif, afektif, psikomotorik yang terjadi pada diri siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, dimana perubahan tersebut dapat diamati dan diukur dalam bentuk pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apersepsi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian hasil belajar siswa dinilai melalui pemberian tes. Jadi saat ini hasil belajar siswa belum optimal karena kurangnya motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan masih kurang maksimal sehingga berdampak kepada hasil belajar siswa yang masih di bawah rata-rata jika kondisi tersebut dibiarkan tanpa adanya perbaikan dikhawatirkan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai (Widya et al., 2021).

Belajar adalah Suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. mengemukakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, atau mengenai segala aspek pribadi seseorang. Reber mendefinisikan belajar dalam dua pengertian, pertama belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan, dan kedua belajar sebagai kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungan (Lubis, n.d.)

Peningkatan hasil belajar serta efektivitas pada proses pembelajaran IPA telah dilakukan melalui berbagai upaya. Salah satu dari upaya tersebut adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar siswa. Dalam model pembelajaran kooperatif, banyak sekali tipe dari model pembelajaran tersebut yaitu salah satunya tipe TGT (Teams Games Tournament). Model TGT sering diimplementasikan dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam, yang telah digunakan dari kelas dua sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Donni, 2017: 307-308). Dalam model ini peserta didik memainkan permainan-permainan dan juga tournament (pertandingan) yang berhubungan dengan materi pembelajaran dengan anggota tim lain untuk memperoleh nilai bagi tim mereka masing-masing. Hal ini sangat membantu proses pembelajaran karena siswa sekolah dasar lebih senang terhadap permainan. (Adiputra & Heryadi, n.d.)

Gunarso (1993) dalam (Program Guru Dalam Jabatan, n.d.) menyatakan bahwa prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan instruments tes atau instrument yang relevan. Prestasi belajar merupakan hasil pengukuran dari penilaian hasil usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu. mengemukakan bahwa hasil belajar adalah usaha maksimal yang dicapai seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang menekankan aktivitas, dimana siswa belajar bersama dalam kelompok kecil untuk mempelajari materi dan mengerjakan tugas. Dalam hal ini anggota kelompok bertanggung jawab atas kesuksesan kelompoknya. Pembelajaran ini memanfaatkan bantuan siswa lain, untuk meningkatkan pembelajaran dan penguasaan bahan pelajaran, karena siswa kadang lebih paham akan apa yang disampaikan oleh temannya daripada gurunya. Bahasa yang digunakan oleh siswa lebih mudah ditangkap oleh siswa lain.

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara wajar dan sengaja mengembangkan, interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem yang di dalamnya terkandung elemen-elemen yang saling terkait. Diantaranya:a) Saling ketergantungan positif,b) Interaksi tatap muka,c) Akuntabilitas individual,d) Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau ketrampilan sosial yang sengaja diajarkan. Singkatnya, pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda(Mahanani, 2022).

Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik, karena salah satu manfaat model Cooperative Learning adalah model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu dimana pembelajarannya tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif, melainkan juga pada kemampuan afektif dan psikomotorik. Pembelajaran kooperatif bisa membawa siswa kepada pembelajaran aktif sehingga mampu mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah atas materi yang diberikan guru secara bekerja sama. Guru tidak lagi sebagai pusat belajar, akan tetapi siswa lah yang akan menjadi pusat belajar. Dengan demikian, masing-masing siswa akan mengerti dan memahami materi pelajaran secara utuh dan dapat diingat dalam jangka waktu yang lama serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Ruzakki & Hosaini, 2021)

Media Diorama merupakan miniatur pemandangan tiga dimensi yang berfungsi untuk menggambarkan suasana atau keadaan yang sebenarnya. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh (Khairiyah, 2022) yaitu media Diorama adalah media tiga dimensi yang berbentuk kecil untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang menunjukkan aktivitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zakiyayati, 2020) yang menyatakan bahwa tentu media pembelajaran Diorama cocok digunakan dalam pembelajaran IPA, karena media Diorama memberikan pengalaman secara langsung, dapat menunjukkan objek secara utuh, dan dapat memperlihatkan struktur organisasi dengan jelas serta dapat menunjukkan alur suatu proses dengan jelas.(Murdani et al., 2024)

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDK Detumbawa, menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang perhatian dalam proses pembelajaran IPA dan hasil belajar mereka masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Masalah yang dialami di SD adalah kurangnya media pembelajaran sehingga kurangnya minat belajar siswa dan hasil belajarnya masih kurang. Salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Media pembelajaran yang dibutuhkan disekolah adalah media video pembelajaran interaktif. Video pembelajaran interaktif merupakan salah satu media yang potensial untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Video pembelajaran interaktif menyajikan materi pembelajaran secara visual dan audio yang menarik, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif melalui berbagai figur, seperti kuis, pertanyaan, dan simulasi. Media lain yang dibutuhkan juga adalah media gambar untuk menarik minat siswa agar lebih belajar yang rajin sehingga mendapat hasil belajar yang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas pemanfaatan video pembelajaran interaktif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas V SDK DETUMBAWA pada matapelajaran IPA.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dimana penelitian mengungkapkan masalah-masalah yang ada di dalam kelas diantaranya adalah : pemanfaatan video pembelajaran dan media diorama untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Metode penelitian tindakan kelas (PTK) dalam pembelajaran IPA merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. PTK dilakukan oleh guru langsung dikelasnya sendiri, bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, melakukan Tindakan perbaikan, mengamati hasilnya, dan merefleksikan proses tersebut secara berulang dalam bentuk siklus.

Lokasi Penelitian Tindakan Kelas terjadi di SDK DETUMBAWA pada tanggal 14 Mei 2025. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas 5 yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui metode tes, teknik observasi dan wawancara. Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data.

Adapun tahapan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 4 tahapan:

1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap awal pelaksanaan tindakan kelas, peneliti memulai proses dengan melakukan analisis kebutuhan peserta didik. Langkah ini penting untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran yang berlangsung di kelas serta memahami karakteristik siswa dalam proses belajar, khususnya pada materi "Sumber Daya Alam". Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi jenis-jenis sumber daya alam dan memahami manfaat serta cara pelestariannya. Proses pembelajaran sebelumnya cenderung bersifat satu arah dan belum mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang bersifat visual dan kolaboratif. Untuk memperdalam pemahaman terhadap kebutuhan kelas, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa siswa lebih tertarik dan antusias ketika pembelajaran dilakukan melalui media visual, serta lebih aktif ketika dilibatkan dalam kerja kelompok. Guru juga menyampaikan bahwa penggunaan metode yang bervariasi sangat dibutuhkan, mengingat siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk memilih model pembelajaran yang sesuai, yaitu Cooperative Learning, serta mengintegrasikan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik seperti diorama dan video interaktif. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menyusun modul ajar yang terstruktur dan berorientasi pada pembelajaran aktif. Model pembelajaran yang digunakan adalah Cooperative Learning tipe STAD (Student Teams Achievement Division), yang menekankan pada kolaborasi dalam kelompok kecil, diskusi, saling membantu antarteman, dan tanggung jawab individu. Dalam pembelajaran ini, siswa diajak untuk bekerja sama dalam memahami materi melalui kegiatan eksploratif dan interaktif.

Untuk mendukung pembelajaran, peneliti menyiapkan beberapa media pembelajaran. Media utama yang digunakan adalah diorama, yaitu miniatur lingkungan yang menggambarkan berbagai jenis sumber daya alam seperti hutan, tambang, lahan pertanian, dan sungai. Diorama ini berfungsi sebagai alat bantu visual yang mempermudah siswa dalam memahami materi secara konkret dan menarik. Selain itu, peneliti juga menyiapkan video pembelajaran interaktif yang menampilkan contoh pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam di kehidupan sehari-hari. Video ini diharapkan dapat membangun keterkaitan antara materi pelajaran dengan realitas yang ada di sekitar siswa. Selain media, peneliti juga menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disesuaikan dengan materi dan kegiatan pembelajaran. Sebagai instrumen evaluasi, peneliti juga menyiapkan tes formatif untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam satu siklus pembelajaran di kelas V SDK Detumbawa dengan materi "Sumber Daya Alam". Tindakan ini bertujuan mengatasi rendahnya minat dan partisipasi belajar siswa akibat penggunaan metode ceramah yang monoton dan minimnya media pembelajaran. Untuk itu, peneliti menerapkan model Cooperative Learning tipe STAD yang dipadukan dengan metode eksperimen sederhana, serta menggunakan media pembelajaran berupa diorama.

Kegiatan diawali dengan pemaparan materi untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Selanjutnya, siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diberikan tugas mengamati diorama, mendiskusikan jenis dan manfaat sumber daya alam, serta mengerjakan lembar kerja siswa (LKS). Sebagai bentuk eksperimen sederhana, siswa melakukan penyaringan air menggunakan bahan alami. Setiap kelompok kemudian

mempresentasikan hasil diskusi dan eksperimen di depan kelas. Guru menutup pembelajaran dengan penguatan materi dan refleksi bersama siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias, aktif berdiskusi, dan mampu memahami materi dengan lebih baik. Dengan meningkatnya keterlibatan siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran, maka tindakan ini dianggap berhasil tanpa perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

3. Pengamatan Tindakan

Pengamatan tindakan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat respons dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran dibandingkan sebelumnya. Mereka tampak terlibat dalam diskusi kelompok, antusias mengamati media diorama, dan menikmati eksperimen sederhana yang dilakukan. Selain itu, siswa juga lebih percaya diri saat mempresentasikan hasil kerja kelompok. Guru sebagai fasilitator mencatat adanya peningkatan interaksi antar siswa serta pemahaman terhadap materi Sumber Daya Alam. Secara keseluruhan, pengamatan menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning dan metode eksperimen berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan partisipatif.

Pengamatan tindakan dilakukan secara sistematis selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan dalam satu siklus. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta menilai efektivitas penerapan model pembelajaran Cooperative Learning dan metode eksperimen terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus fasilitator selama pembelajaran. Fokus pengamatan diarahkan pada beberapa aspek utama, yaitu partisipasi siswa, kemampuan melakukan eksperimen, serta interaksi siswa dengan media pembelajaran yang telah disiapkan.

4. Refleksi Terhadap Tindakan

Setelah pelaksanaan tindakan dan pengamatan, peneliti melanjutkan dengan tahap analisis data yang diperoleh dari hasil tes formatif siswa dan lembar observasi aktivitas belajar. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model Cooperative Learning dan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi "Sumber Daya Alam". Dari hasil tes formatif, terlihat bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan nilai yang signifikan dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat secara menyeluruh, menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi telah berkembang dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak hanya mampu menarik minat belajar siswa, tetapi juga efektif dalam membantu mereka memahami konsep secara mendalam.

Selain itu, data dari lembar observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, menunjukkan rasa ingin tahu saat mengamati media diorama, serta antusias dalam melakukan eksperimen. Guru sebagai observer mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan komunikatif, dengan interaksi positif antar siswa maupun antara siswa dan guru. Berdasarkan analisis keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus pertama telah berhasil. Tujuan pembelajaran tercapai, baik dari segi hasil belajar maupun peningkatan aktivitas siswa. Karena indikator keberhasilan telah terpenuhi, maka peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya, dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dinyatakan cukup dilakukan dalam satu siklus saja. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang tepat, disertai media yang menarik dan pendekatan kolaboratif, mampu meningkatkan mutu pembelajaran IPA di kelas V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep sumberdaya alam siswa telah diterapkannya model pembelajaran kooperatif learning berbantu media pembelajaran biorama di SDK Detumbawa. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menemukan pada proses pembelajaran kemampuan belajar siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sehingga peneliti hanya melaksanakan siklus 1. Ada dua kriteria yang peneliti lakukan pada siklus 1 yaitu:

1. Hasil Minat belajar siswa

Sebelum tindakan, minat belajar siswa tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh kurangnya antusiasme saat pelajaran berlangsung, minimnya partisipasi dalam diskusi, dan ketergantungan tinggi terhadap guru. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang sebelumnya dilakukan tanpa dukungan media pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, dalam tindakan ini, peneliti menggunakan media diorama dan video interaktif untuk menstimulasi minat siswa, disertai pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

Minat belajar siswa diukur berdasarkan beberapa aspek, seperti keaktifan bertanya, ketekunan mengikuti pembelajaran, keterlibatan dalam diskusi, dan antusiasme dalam melakukan tugas. Berikut ini merupakan tabel hasil pengamatan minat belajar siswa pada Siklus I:

Table 1. Minat Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

Aspek yang diamati	Sebelum Tindakan (%)	Kategori	Sesudah Tindakan (Siklus I) (%)	Kategori
Keaktifan bertanya dan menjawab	52%	Sedang	82%	Tinggi
Antusias dalam mengikuti pembelajaran	55%	Sedang	85%	Tinggi
Keterlibatan dalam diskusi kelompok	50%	Sedang	88%	Tinggi
Ketekunan dalam mengerjakan tugas	58%	Sedang	80%	Tingg
Inisiatif menggunakan media pembelajaran	45%	Rendah	78%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan tindakan, minat belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yang diamati. Kategori minat belajar siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan efektif dalam menumbuhkan semangat belajar siswa.

2. Hasil tes formatif

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi Sumber Daya Alam, peneliti melakukan tes formatif sebelum dan sesudah tindakan. Tes ini bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik dari segi nilai rata-rata maupun jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pada kondisi pra tindakan, pembelajaran masih dilakukan secara konvensional, dengan metode ceramah dan minimnya penggunaan media. Dari 14 siswa yang mengikuti tes awal, hanya 5 siswa yang mencapai KKM (nilai ≥ 70), dengan rata-rata kelas 63 dan persentase ketuntasan 35,71%.

Setelah diterapkannya model pembelajaran Cooperative Learning berbantu media diorama dalam satu siklus, terjadi peningkatan yang cukup baik. Dari 14 siswa, sebanyak 9 siswa berhasil mencapai atau melampaui KKM. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78, dan persentase ketuntasan mencapai 64,29%.

Berikut adalah tabel yang merangkum hasil tes formatif:

Tahapan	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Jumlah yang Tuntas	Presentase Ketuntasan
Pra Tindakan	14	63	5	35,71%
Siklus I	14	78	9	64,29%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa penerapan metode pembelajaran inovatif berdampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Meskipun belum semua siswa mencapai ketuntasan, namun peningkatan dari pra tindakan ke siklus I menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Karena indikator keberhasilan sudah menunjukkan peningkatan signifikan, maka peneliti memutuskan bahwa tindakan cukup dilakukan dalam satu siklus. Selanjutnya, strategi ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan agar hasil pembelajaran dapat terus meningkat.

Pembahasan

Keberhasilan tindakan pada siklus pertama menegaskan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning sangat efektif diterapkan di tingkat sekolah dasar, terutama dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Model ini dirancang untuk mendorong siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi sosial, kerja kelompok, dan penyelesaian tugas-tugas kolaboratif. Dalam penelitian ini, pembelajaran IPA dengan materi Sumber Daya Alam menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam pengamatan, diskusi, dan eksplorasi konsep melalui kegiatan yang menyenangkan dan menantang. Penerapan Cooperative Learning memungkinkan setiap siswa, baik yang berkemampuan tinggi maupun rendah, untuk memiliki peran penting dalam kelompoknya. Dengan demikian, model ini tidak menimbulkan dominasi siswa cerdas, melainkan memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini menciptakan suasana belajar yang inklusif, menghargai keberagaman, dan memperkuat solidaritas antarsiswa. Siswa juga belajar tentang nilai kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan kelompok.

Lebih lanjut, karakteristik dari Cooperative Learning yang menekankan pada interaksi sosial dan keterlibatan aktif siswa sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran IPA, khususnya dalam memahami konsep-konsep konkret seperti sumber daya alam. Dalam praktiknya, pembelajaran tidak hanya terjadi melalui ceramah atau membaca buku, tetapi melalui pengalaman langsung, diskusi kelompok, serta pengamatan terhadap media yang disediakan. Salah satu faktor pendukung keberhasilan tindakan ini adalah penggunaan media pembelajaran berupa diorama. Media diorama memberikan visualisasi nyata terhadap materi yang diajarkan, terutama dalam menggambarkan bentuk, jenis, dan pemanfaatan sumber daya alam. Materi yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret, mudah dipahami, dan menarik perhatian siswa. Media ini juga membantu siswa membangun pemahaman konseptual melalui pengamatan langsung, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis mereka.

Menurut Rahmi & Wulan (n.d.), media diorama mampu membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dijelaskan secara verbal, karena dapat diwujudkan dalam bentuk visual tiga dimensi yang nyata dan berkesan. Penggunaan diorama dalam pembelajaran menjadikan proses belajar lebih interaktif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari.

Secara keseluruhan, keberhasilan tindakan pada siklus pertama menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning berbantu media diorama bukan hanya meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan sosial, tetapi juga secara akademik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya minat belajar, keterampilan kerja sama, serta capaian hasil belajar siswa yang lebih tinggi dibandingkan sebelum tindakan dilakukan. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat direkomendasikan untuk terus digunakan dan dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas yang dilakukan di kelas V SDK Detumbawa, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Koopertif Learning terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar dan prestasi peserta didik. Model pembelajaran yang diterapkan berhasil mengatasi permasalahan pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan kurang menarik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang variatif dan berbasis media dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, serta layak untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. K., & Heryadi, Y. (n.d.). *MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENT) PADA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR*. <http://sinta.ristekbrin.go.id>.
- Halik, A., Sultan, A. M., & Sari, N. I. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE INDEX CARD MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJARA MEMBACA PEMAHAMAN SISWA. *Nubin Smart Journal*, 2(4), 2022. <https://ojs.nubinsmart.id/index.php/nsj>
- Lubis, A. H. (n.d.). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together*.
- Mahanani, P. S. El. (2022). Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 3 SDN Tambakrejo Gurah Kediri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.58>
- Murdani, E., Alpina, W., Wirawan, G., & Sumarli, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Berbantuan Media Diorama Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas V. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.9524>
- Program Guru Dalam Jabatan, M. (n.d.). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Pada Materi Cahaya Dan Sifat-Sifatnya di Kelas V SD Inpres 2 Balantak Samsurijal Sahu. In *Jurnal Kreatif Tadulako Online* (Vol. 4, Issue 12).
- Rahmawati, T. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CTL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN IPA. *PPs Universitas Pendidikan Ganesha JIPP*, 2.
- Rahmi, P., & Wulan. (n.d.). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE BERBANTUAN MEDIA DIORAMA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DI SD NEGERI MEUNASAH TUTONG ACEH BESAR* *Application of the Think Pair Share Learning Model Assisted by Diorama Media to Improve the Learning Outcomes of Class Students V at SD Negeri Meunasah Tutong Aceh Besar* (Vol. 16, Issue 02).
- Ruzakki, H., & Hosaini. (2021). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN FIQIH DENGAN MODEL COOPERATIVE LEARNING KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKEREJO. In *Online) Journal of Educational and Language Research* (Vol. 1, Issue 2). <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Widya, P., Dewi, P., Wira Bayu, G., & Aspini, N. N. A. (2021). *Journal for Lesson and Learning Studies Model Pembelajaran Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran IPA) pada Siswa Kelas IV SD*. 4(2), 158–164. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS>